

BENTUK FANTASI DAN STEREOTIPE TOKOH DALAM BUKU *BULAN ZIARAH KENANGAN* KARYA SAPTA ARIF

Shofy Ainur Rosyidah¹, Sutejo², Suci Ayu Latifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

*shofyainurrosyidah@gmail.com*¹, *sutejo_2015@stkippgripnorogo.ac.id*², *mbaksuci33@gmail.com*³

Diterima: 5 Januari 2026, **Direvisi:** 9 Februari 2026, **Diterbitkan:** 28 April 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri fantasi dan stereotipe tokoh dalam buku *Bulan Ziarah Kenangan* karya Sapta Arif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra, khususnya teori milik Albertine Minderop. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama adalah kumpulan cerpen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menjelaskan bentuk mekanisme pertahanan diri fantasi pada tokoh dalam cerpen *Bingkisan Bunga*, *Ikan Salmon*, *Renjana*, dan *Kakek Pengekal Ingatan*. Bentuk mekanisme pertahanan diri stereotipe pada tokoh cerpen *Fana*, *Renjana*, *Bulan Ziarah Kenangan*, dan *Kakek Pengekal Ingatan*. Pada cerpen *Renjana* mekanisme pertahanan ego fantasi lebih banyak ditemukan pada tokoh Rahwana. Sedangkan mekanisme pertahanan ego stereotype banyak dijumpai pada tokoh lelaki dalam cerpen *Fana*.

Kata kunci: Fantasi; Stereotipe; Novel *Bulan Ziarah Kenangan*

Abstrak: This research aims to describe the self-defense mechanisms of fantasy and character stereotypes in the book *Bulan Ziarah Kenangan* by Sapta Arif. The approach used in this research is literary psychology, specifically Albertine Minderop's theory. The design of this research is descriptive qualitative with the main data source being a collection of short stories. The data collection technique used was note taking. The collected data was then analyzed using content analysis techniques. Based on the research results, the fantasy self-defense mechanisms and stereotypes of the characters in the short story collection can be explained as follows. First, the form of a fantasy self-defense mechanism in the characters in the short stories *Bingkisan Bunga*, *Ikan Salmon*, *Renjana*, and *Kakek Pengekal Ingatan*. The two self-defense mechanisms are stereotypes in the short story characters *Fana*, *Renjana*, *Bulan Ziarah Kenangan*, and *Kakek Pengekal Ingatan*. In the short story *Renjana*, the fantasy ego defense mechanism is more often found in the character Rahwana. Rahwana fantasizes that Shinta still loves him, even though she is already married to Rama. Meanwhile, the ego stereotype defense mechanism is often found in male characters in the short story *Fana*.

Keywords: Fantasy; Stereotype; ; Psychology of Literature

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebutan bagi sebuah karya kreatif yang diciptakan manusia dengan bahasa sebagai medianya (Lillah, dkk., 2024:19). Pratama (2024:34) memberi pendapat tentang sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang dapat dituangkan melalui ekspresi berupa tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra juga merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah, sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik para pembaca untuk menikmatinya. Sastra kerap dikemas dengan indah dan mempesona agar pembaca tertarik untuk melirik. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Surastina (2018:3) dalam Liani (2024:109) bahwa sastra mengandung instruksi atau pedoman. Sastra merujuk pada karya yang memiliki keindahan dan arti tertentu yang mengungkapkan gagasan dan perasaan penulis atau penyairnya.

Karya sastra yang ter kutip dalam Saryono, dkk. (2022:123) adalah hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan gagasan, pikiran, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya, tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Karya sastra merupakan karya seni atau sebuah ungkapan yang mengandung pemikiran, perasaan dan ide yang dituangkan menggunakan bahasa yang indah dan tertata. Karya sastra memiliki manfaat untuk kehidupan manusia karena di dalamnya berisi gambaran kehidupan manusia yang berhubungan dengan situasi pada saat ini (lihat Wahyudin dkk., 2025; Wahyuni dkk., 2025; Latifah dkk., 2024).

Menurut Susanto (dalam Choiriyah dkk., 2023:48), karya sastra adalah cerita rekaan atau cerita khayalan yang dihasilkan oleh pengarang dengan menggunakan imajinasi dan kenyataan yang ada di masyarakat menjadi cerita yang baru. Sedangkan Aulia dkk. (2025) merupakan imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya fiksi lisan sebagai cerminan nilai yang diakui masyarakat dengan menghadirkan peristiwa atau konflik yang

terjadi di masyarakat salah satunya dalam bentuk cerpen sebagai imajinasi penulisnya.

Setiap karya tulis memiliki tokoh dengan kejiwaan yang berbeda. Kejiwaan tokoh dalam sastra, cerpen contohnya memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri. Cerpen pada umumnya dibaca dalam sekali duduk, dalam bahasa Ellery Sedgwick dalam bukunya Sutejo & Kasnadi (2010:16) cerita pendek adalah suguhan dari suatu keadaan tersendiri atau suatu keadaan kelompok yang memberikan kesan serta pesan tunggal kepada pembacanya. Cerpen dihadirkan cerpenis bukan tanpa hal, melainkan terdapat fungsi serta pesan di dalamnya. Sehingga dalam setiap cerpen memiliki peran dengan kejiwaan yang seharusnya berperan dengan tujuan pesan untuk pembaca.

Psikologi merupakan ilmu yang berusaha menemukan jawaban atas problematika jiwa atau mencari tentang bagaimana pikiran dapat berpengaruh terhadap perilaku respon manusia (Saryono dkk., 2022:123). Psikologi dalam pandangan lain memiliki arti ilmu yang meneliti dan mempelajari tentang sebuah perilaku atau aktifitas yang dilihat dari perwujudan dari kehidupan psikis manusia (Lillah, dkk., 2024:20). Karya sastra juga berkaitan dengan psikologi, karena dalam karya sastra melibatkan pelbagai aspek kehidupan termasuk aspek psikologi manusia. Psikologi sastra yang dijelaskan dalam Septiana (2021:11) ter kutip pada Amalia (2023:75) merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivis kejiwaan. Teori ini mengkaji dan mempelajari refleksi kepribadian yang dimiliki oleh seorang tokoh yang ada pada sebuah karya fiksi. Sependapat dengan Sutejo & Kasnadi (2010:64) dalam Astuti (2022:76) psikologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari, menyelidiki, serta membahas tentang aspek kejiwaan.

Mekanisme pertahanan diri merupakan sebuah proses dorongan yang melindungi individu dari kecemasan dan masalah. Mekanisme pertahanan diri sering terjadi dalam dunia nyata. Dalam dunia nyata, mekanisme pertahanan diri terjadi secara spontan atau tidak disadari oleh individu. Mekanisme pertahanan diri, dilakukan setiap

manusia jika mengalami sebuah masalah yang tidak terduga, namun hal ini juga menimbulkan sikap seseorang lebih mudah berubah-ubah. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (Minderop, 2013:31).

Mekanisme pertahanan diri dalam penelitian milik Nugroho, B. A, dan Suhendi, I. D, (2022:81) menjelaskan yaitu perilaku yang terjadi secara tidak sadar atau dalam kondisi alam bawah sadar, hal tersebut membuat individu merasa mendapatkan hal yang dibutuhkan meskipun secara kenyataan tidak ada. Pengertian lain dari mekanisme pertahanan diri adalah keinginan individu untuk menolak sesuatu yang tidak diharapkan terjadi dalam realita. Dalam beberapa hal mekanisme pertahanan diri merupakan salah satu yang diabaikan dalam diri individu. Mekanisme pertahanan diri muncul diakibatkan karena adanya kecemasan yang timbul dalam diri, di mana individu cenderung untuk berusaha menyembunyikan hal-hal negatif di dalam dirinya.

Dalam buku kumpulan cerpen *Bulan Ziarah Kenangan* karya Sapta Arif, memuat 15 cerpen di dalamnya. Cerita yang menjadi sudut pandang orang pertama yaitu tokoh akuliris membuat pembaca merasakan setiap adegan demi adegan. Salah satunya adalah cerita pendek dengan judul *Sulastri*. Memang tokoh utama pada cerpen ini Sulastri, namun sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama. Tidak hanya cerpen *Sulastri* yang bersudut pandang orang pertama. Cerpen berjudul *Ikan Salmon* juga dibuat dengan sudut pandang orang pertama. Tokoh aku pada cerpen ini merupakan seorang suami dengan rumah tangga yang belum dikaruniai anak. Keluarga kecil tokoh aku yang dituntut cepat-cepat memberi cucu kedua untuk Ibu dari sisi istri.

Tokoh aku yang mencerminkan pembaca masuk dalam cerita menjadi salah satu alasan beberapa penulis agar apa yang ingin disampaikan tersampaikan. Tokoh akan mudah masuk dalam pembaca karena adanya rasa. Perasaan yang dialami oleh tokoh dirasakan oleh pembaca, hal ini membuat jiwa pembaca tergerak. Dalam

memperbaiki jiwa atau psikis yang tidak seimbang karena terkena sebuah masalah salah satunya yaitu dengan mempertahankan diri dengan sikap fantasi dan stereotype. Sikap fantasi dan stereotype ini merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri menurut Freud dalam buku Minderop.

Dalam penelitian terdahulu Pratama dkk. (2024:33) mekanisme pertahanan ego adalah cara atau strategi yang sangat cocok untuk melindungi pikiran/diri/ego dari kecemasan yang mengancam, sangsi sosial atau menjadi tempat “Mengungsai” dari situasi yang tidak sanggup untuk dihadapi. Cara ini dilakukan seseorang dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan secara tidak sadar yaitu fantasi dan stereotype.

Fantasi dalam penelitian merupakan penyelesaian masalah dengan masuk ke dunia khayal yang lebih kearah fantasi dan tidak mementingkan realitas. Berkhayal akan tindakan-tindakan yang tidak akan mungkin terjadi di dalam dunia nyata (Minderop, 2013: 33). Seperti yang terterang bentuk mekanisme pertahanan ego fantasi menjadi pilihan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang memungkinkan dirinya merasa cemas terhadap lawan bicara. Khayalan, sebuah dunia liar yang tak tahu menahu kenyataannya muncul dalam pikiran sebagai penyangkal saat kecemasan berlangsung.

Fantasy dijelaskan juga pada penelitian Aprianti, E. O. A, dan Burhan, Faika (2022: 71) yang berarti sikap pertahanan ego yang dilakukan seseorang apabila merasakan kecemasan dengan mengalihkan ke dunia khayalan untuk mengurangi kecemasannya. Orang yang mengalihkan ke dunia khayalan untuk sementara karena mengurangi rasa frustrasi atau kecemasan yang dirasakannya pada dunia nyata. Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, *fantasy* di atas menerangkan bahwa bentuk mekanisme pertahanan ego *fantasy* dilakukan seseorang untuk melindungi dirinya dari rasa frustrasi atau kecemasan yang berlaku dalam kehidupan nyata. Fantasi dalam situasi ini menjadikan dunia khayalan berlaku pada pikirannya saja, seseorang lebih memilih untuk memendam dan berusaha untuk menenangkan

diri dengan mekanisme pertahanan ego yang satu ini, *fantasy*.

Stereotype merupakan sebuah perilaku pengulangan terus-menerus terhadap suatu hal yang dilakukan oleh seseorang untuk meredakan kecemasannya. Sebagai contoh dalam objek yang jelas oleh tokoh Naigu terdapat pada penelitian milik Adtya, I. W. D, dkk pada tahun (2023: 452). Mekanisme pertahanan ego berupa stereotype ditunjukkan melalui tindakan Zenchi Naigu yang terus-menerus menyentuh hidungnya setelah berhasil memendekkannya.

Perilaku berulang ini disebabkan oleh kecemasannya jika hidungnya kembali menjadi panjang, dan untuk meredakan kecemasan tersebut. Naigu merasa cemas bahwa hidungnya akan kembali memanjang setelah berhasil dipendekkan. Kecemasan tersebut mendorongnya untuk berulang kali memastikan bahwa hidungnya tetap pendek dengan cara menyentuhnya setiap dia punya waktu. Perilaku ini adalah upaya ego untuk meredakan kecemasannya melalui tindakan yang terus diulang.

Dengan demikian, stereotype berperan sebagai mekanisme pertahanan yang membantu Naigu mengatasi ketidakpastian dan kekhawatirannya. Melalui perilaku pengulangan ini, ego berupaya meredakan kecemasan yang timbul dari ketakutan Naigu bahwa hidungnya akan kembali memanjang. Dengan cara ini, ego mencoba memberikan rasa aman dan nyaman kepada Naigu, meskipun hanya sementara.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini diantaranya, pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Nadiyah, Wulandari & Riyadi) dengan judul “Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel *Adzra Jakarta* Karya Najib Kaelani (Psikoanalisis Sigmund Freud)”. Adapun perbedaan penelitian fokus bahasan yang dilakukan dalam penelitian tersebut yaitu mekanisme pertahanan diri pada seluruh tokoh berupa resepsi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi/apatis, dan fantasi/stereotype sedangkan penelitian ini berfokus pada tokoh yang melakukan mekanisme pertahanan diri berupa fantasi dan stereotype.

Penelitian yang serupa kedua yaitu, penelitian yang diusung oleh Azizah, dkk., (2024) yang berjudul Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Zee dalam Novel *Insecure* Karya Seplia. Pada penelitian terdahulu menemukan lima mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan, resepsi, penghindaran, pengalihan, dan proyeksi. Sedangkan pada penelitian ini yaitu bentuk mekanisme pertahanan ego berupa fantasi dan stereotype yang dilakukan oleh tokoh dalam tujuh cerpen yang dipilih.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka berbasis teori psikologi sastra. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik (Siswantoro, 2020). Data penelitian bersumber dari kumpulan cerpen *Bulan Ziarah Kenangan* karya Sapta Arif. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Membaca kumpulan cerpen *Bulan Ziarah Kenangan* karya Sapta Arif berulang-ulang dan kemudian mencatat dialog, narasi, ataupun deskripsi penulis yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang merujuk pada model analisis yang dikemukakan Milles & Huberman, yang meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian milik Kase, A. D, dkk pada tahun 2023, berikut uraiannya. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik analisis data milik Miles dan Huberman, yang terdiri atas beberapa tahap yakni: (1) Pengumpulan data, pada umumnya peneliti melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk memverifikasi dan melakukan pembuktian awal bahwa permasalahan yang akan diteliti benar adanya. Kemudian melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data lapangan. Setiap proses seperti membangun rapport, berinteraksi dengan subjek dan informan yang dilakukan di awal penelitian merupakan proses dari pengumpulan data; (2) Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih dan memilah berbagai bentuk data yang diperoleh di lapangan

untuk diubah menjadi tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara yang dilakukan pada subjek akan diubah menjadi transkrip dan hasil observasi akan dibentuk menjadi tabel observasi; (3) Display data (penyajian data), setelah semua data yang diperoleh disusun dalam bentuk naskah, selanjutnya melakukan penyajian data untuk mengolah data setengah jadi tersebut sehingga bentuk tulisan memiliki alur tema yang jelas, seterusnya akan dikelompokkan serta dikategorikan ke dalam bentuk yang lebih konkret dan diakhiri dengan memberikan kode. Proses pemberian kode ini berfungsi untuk memasukkan dan mencantumkan setiap pernyataan subjek dan informan sesuai dengan kategori tema dan subkategori serta memberikan kode-kode tertentu dari setiap pernyataan yang diberikan oleh subjek; (4) Mengambil kesimpulan atau verifikasi, merupakan tahap terakhir dalam menganalisis data milik Miles dan Huberman. Kesimpulan mengarah pada pertanyaan peneliti yang telah diajukan sebelumnya. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mencakup uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum disertai dengan quote transkrip wawancara. Hasil dari penelitian ini berisi analisis data yang bersifat memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan mekanisme pertahanan ego fantasi dan stereotype yang dilakukan tokoh dalam kumpulan cerpen *Bulan Ziarah Kenangan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti membahas bentuk fantasi dan stereotipe tokoh dalam buku *Bulan Ziarah Kenangan* karya Sapta Arif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud dalam buku Albertine Minderop berupa bentuk mekanisme pertahanan ego fantasi dan stereotipe. Berikut bentuk fantasi dan stereotipe pada tokoh dalam buku *Bulan Ziarah Kenangan*:

Fantasi

Fantasi yang terterang dalam penelitian milik Reswari dkk. (2024:39) adalah cara untuk melarikan diri dari kenyataan dan memecahkan masalah dengan membenamkan diri dalam dunia yang

lebih condong ke arah hal-hal fantastik daripada kenyataan. Tokoh atau seseorang membayangkan hal-hal yang tidak mungkin dilakukan di dunia nyata. Berikut cerpen yang terdapat bentuk mekanisme pertahanan ego fantasi:

Bingkisan Bunga

Fantasi dalam cerpen Bingkisan Bunga muncul pada tokoh Nur Laela yang masih berkhayal masih ada sosok lelaki yang menunggu kopi darinya di meja makan rumahnya.

Perempuan ini selalu bangun mendahului Matahari, bergegas ke dapur, menjerang air, menuangkan kopi dan gula pada takaran yang selalu dipastikan pas. Ketika air mendidih, ia mengguyur air panas ke cangkir, mengepulkan aroma kopi yang khas. Pekat dan kental. Haryo selalu senang menikmati kopi Dampit. Kini, sayangnya, Laela hanya menghadapi meja kosong. Ia masih berharap ada sosok laki-laki yang duduk dengan tergesa, memoles selai pada selembar roti tawar, kemudian memakannya hanya separuh. Percakapan pun akan dimulai setelah satu teguk kopi panas meluncur melewati kerongkongan Haryo. Lalu, ia akan tersenyum, sembari pergi berpamitan. (BB: 20)

Pada kutipan awal cerpen Bingkisan Bunga penulis sudah memunculkan bentuk pertahanan ego yang dimiliki Laela. Nur Laela yang telah menjalin hubungan dengan seorang motivator ulung. Pada suatu pagi buta, Laela yang sudah menyiapkan secangkir kopi untuk sosok lelaki. Namun, apa yang dilakukan Nur Laela merupakan sebuah kebiasaan pagi saat sang motivator ulung masih ada didekatnya. Akan tetapi, sosok tersebut telah tiada.

Kini, sayangnya, Laela hanya menghadapi meja kosong. Ia masih berharap ada sosok laki-laki yang duduk dengan tergesa, memoles selai pada selembar roti tawar, kemudian memakannya hanya separuh. (BB: 20)

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa Laela masih berangan-angan nantinya akan muncul sosok yang dirindukan. Padahal Haryo telah tiada

akibat kecelakaan lalu lintas. Perasaan frustrasi Laela membuatnya berkhayal akan sosok Haryo yang ada dihadapannya.

Ikan Salmon

“Sayang. Apa yang kamu lakukan?” Tanyaku.

Ingatanku merekam adegan sosok Kim Young Hye dalam novel *Vegetarian* karya Han Kang. Pada suatu pagi, si lelaki mendapati istrinya termangu di depan kulkas. Tidak memerlukan waktu yang lama, perempuan ini mengemasi seluruh daging dalam kulkas itu. Ketika ditanya, ia hanya menjawab: aku bermimpi. (IS: 92)

Dalam cerpen *Ikan Salmon* terdapat sikap menunjukkan bentuk mekanisme pertahanan ego fantasi. Fantasi muncul pada saat tokoh aku mendapati istrinya yang duduk di depan kulkas. Tokoh aku yang teringat akan adegan yang sama pada novel *Vegetarian* membuatnya berimajinasi bahwa istrinya menjadi tokoh perempuan dalam novel *Vegetarian*. Rekam ingatan yang dialami tokoh aku merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego fantasi.

Renjana

Pada data ini Shinta membayangkan apakah Rahwana benar-benar mencintainya. Dengan pengalihan pada kisah Amba, Salwa, dan Bhisma. Shinta membayangkan jika saja Salwa menikahi Amba maka pertempuran antara Salwa dan Bhisma tidak akan terjadi dan Bhisma tidak akan menikah dengan Amba. Hal tersebut juga sama seperti situasi yang dialami Shinta, apakah Rahwana mencintainya. Lalu kenapa Rahwana tidak kunjung menikahinya? Jika saja Rama tidak melamar Shinta lebih dulu maka Shinta dan Rahwana akan bersama. Dan yang akan menikah Shinta adalah Rahwana bukan Rama. Posisi Salwa sebagai Rahwana, Bhisma sebagai Rama, sedangkan Amba menjadi Shinta. Awal yang sama bahkan ending yang sama. Namun tidak dijelaskan bagaimana akhir dari Bhisma dan Amba. Apakah mereka berdua juga dibunuh oleh Salwa sebagaimana Rahwana membunuh Rama dan Shinta.

“Rah, apakah Salwa benar-benar mencintai Amba kala itu?” Tiba-tiba kau melahirkan kata. Namun pertanyaanmu begitu ganjil kala itu. (Renjana: 105)

Penyesalan yang sedari awal memang telah dirasakan Rahwana, namun masih tidak terima akan kekalahannya dari Rama. Jika pada data di atas Rahwana seakan-akan menerima pernikahan Rama-Shinta. Dengan ungkapan Rendra sebagai tameng bahwa dirinya tidaklah sedang berangan. Namun hal tersebut membuatnya jelas bagaimana cinta yang Rahwana rasakan.

Shinta, sejak cinta hadir di antara kita. Aku sudah merasa bahwa mencintaimu adalah bahagia dan sedih- seperti yang pernah dikatakan Rendra. Bahagia karena memilikimu di dalam hatiku. Dan sedih karena mencintaimu sama halnya. Merelakan sebuah perpisahan yang entah kapan datangnya. Dan memang perpisahan itu benar-benar terjadi Shinta. Dua puluh Mei sepuluh tahun yang lalu, di hari manismu melingkar cintanya. Cinta milik Rama. (Renjana: 108)

Data di atas merupakan pelengkap pada data sebelumnya, dimana pembuktian bahwa Rahwana masih berangan-angan Shinta menginginkan cintanya sebagaimana dirinya menginginkan cinta Shinta.

Pada data berikut terjadi setelah kematian Rama diketahui Shinta, dan Shinta merasa kesal pada Rahwana. Yang tanpa sadar telah membuat Rahwana lebih murka dan menusukkan pisaunya pada perut Shinta. Yang menjadi bentuk Fantasi adalah ketika Shinta malah menceritakan tentang keluarga kecil, kisah cintanya dengan Rama hingga munculnya sebuah mitos tentang Rama-Shinta.

Fantasi yang muncul karena sosok yang diceritakan telah menghembuskan nafasnya dihadapannya. Shinta yang baru saja kehilangan Rama, seketika mengingat kembali apa yang telah dilakukannya bersama, bagaimana terlahirnya Arjuna, hingga mitos yang sudah sampai telinga, cinta setia Ramayana. Hal itu dilakukannya untuk membuatnya merasa aman, tidak terlarut dalam kesedihan akan kehilangan.

Air matamu kembali merembes. Matamu sembab, seperti sepuluh tahun yang lalu. Tak ada kata maaf atau terimakasih darimu. Hanya cacian dan omong kosong tentang cintamu denga Rama. Tentang Arjuna buah hati kalian. Atau tentang mitos keabadian cinta Rama-Shinta. Diam! Teriakku. Aku muak. Aku muak, mendengar celotehmi Shinta. Lalu kutusukkan pisauku ke rongga perutmu. Hujan turun dari sudut matamu. (Renjana: 111)

Kakek Pengekal Ingatan

Bentuk fantasi pada cerpen Kakek Pengekal Ingatan. Dimana si tokoh laki-laki berharap akan khayalan bahwa wanitanya akan tetap sama seperti dulu. Bayangan akan beberapa tahun lalu yang dijalani bersama. Bayangan tentang sebuah buntalan omamori yang berisikan kertas harapan. Tahun telah berlalu dengan cepat, wanitanya telah menikah dengan lelaki lain dan telah mempunyai anak juga cucu.

Kau masih sama. Kuharap kau masih sama. Setidaknya bertahun-tahun yang lalu, sepanjang malam pergantian tahun, kau selalu memintaku membayangkan momen itu. Membayangkan kita menulis harapan masing-masing pada secarik kertas yang dimasukkan ke buntalan omamori. Kita akan saling terka. Sambil bertukar senyum curiga, apakah harapan kita sama? (KPI: 129)

Khayalan tentang kebersamaan merupakan fantasi yang sering dilakukan orang-orang yang merasa menyesal, dan kehilangan seseorang. Bayangan lain menghantui ketika satu angan datang. Seakan seperti magnet saat satu tertarik maka kenangan yang lain akan ikut membuntuti. Bayangan berbagi semangkuk Toshikosi yang diinginkan wanita. Walau belum terjadi seperti yang dibayangkan, namun dengan memikirkannya kembali saja sudah cukup untuk menjadi sebuah fantasi.

Kau juga memintaku membayangkan kita berbagi semangkuk toshikosi. Mengapa kita harus berbagi? Katamu, jika satu saat kau tidak bisa menghabiskan seluruh usiamu, kau berharap bisa berbagi denganku. Ya itu

harapan yang kubayangkan meluncur dari bibirmu yang mungil. (KPI: 129)

Stereotipe

Stereotipe adalah perilaku yang diambil orang-orang dengan bertindak berulang-ulang atau terus-menerus dan mengulangi tindakan-tindakan yang tampak aneh dan tidak bermanfaat. Berikut cerpen yang didalamnya terdapat bentuk mekanisme pertahanan ego stereotype:

Fana

Stereotipe dalam cerpen Fana muncul pada tokoh Aku dan Kau dalam penyelesaian masalah yang bertahun-tahun di hadapi keduanya. Tokoh kau yang selalu mengulang keluhan yang sama dan menceritakan mimpi yang seringkali mendatangi hingga membuat si kau terbangun. Kutipan berikut menggambarkan akan hal tersebut.

Beberapa waktu lalu, kau kembali mengeluhkan soal sakit di kepalamu. Dan perihal mimpi yang berulang kali datang yang selalu membuatmu terjaga. (Fana: 11)

Pada kutipan di atas muncul perilaku yang menunjukkan mekanisme pertahanan ego stereotype. Yaitu keluhan sakit kepala yang sering dikeluhkan dan juga mimpi yang sering mengganggu tidur tokoh Kau.

Singkat cerita perihal mimpi yang selalu mendatangi tokoh, adalah kau yang mampu melihat tubuhnya terbaring kaku di peti sempit dengan ramai orang berpakaian serba hitam. Dirinya yang mampu melihat dirinya sendiri sudah membuat kejut. Apalagi saat orang-orang yang datang juga dapat melihat dirinya yang tengah terkejut. Mereka Menunjuk-nunjuk bahwa semua ini salahmu. Hingga klimaks kejutan datang dengan berjalannya menghampiri anggapmu kau itu roh. Seorang perempuan berumur belasan menunjuk-nunjuk pada dirimu serta berteriak histeris bahwa semuanya adalah salahmu.

Tiga kutipan berikut merupakan kutipan dengan bentuk mekanisme pertahanan berupa stereotype. Yang dimana tokoh aku menceritakan keseringan lelaki pelukis mengulang cerita mimpinya. Mimpinya akan anak perempuannya,

dia sebenarnya sangat ingin bertemu dengan sang buah hatinya. Pengulangan yang terus-menerus, membuat tokoh aku merasa jenuh akan cerita hal yang sama.

Sebenarnya sesuai dengan pengertian stereotipe, pengulangan cerita mimpi ini tidaklah bermanfaat bahkan aneh saat kau terus mengulang mimpi yang sama dalam kurun waktu yang lama. Anakmu telah berusia 15 tahun dan kau masih memimpikan hal yang sama.

Dengan kata lain, bisa disebutkan juga bahwa sang pelukis sebenarnya sedang berhalusinasi bahwa anak perempuannya mencarinya. Sehingga berangan-angan mimpi yang telah lama berlalu selalu muncul dalam tidurnya. Saat seseorang berkhayal atau berhalusinasi tidak termasuk dalam stereotipe namun bentuk mekanisme fantasi. Sebenarnya mimpi itu sendiri muncul jika kita selalu memikirkannya. Bila diartikan mimpi merupakan bunga tidur, atau khayalan yang terbawa hingga mata terlelap. Sehingga stereotipe dan fantasi satu sama lain saling berhubungan.

Tuhan menciptakan firasat, tanda-tanda yang selalu tidak bisa kita ungkap bagaimana asal-muasalnya. Di kamarmu, dalam tubuh yang terbaring lemah, kau kembali menceritakan soa mimpi itu. Menganggap bahwa kesepian telah mengurai sisa umurmu secara perlahan-lahan. (Fana: 12)

Kau pun kembali mengeluhkan soal sakit di kepalamu yang semakin menjadi-jadi. Katamu, seperti ditusuk dengan seribu jarum di seluruh permukaan kepala. (Fana: 12)

“Aku kembali bermimpi. Mimpi yang sama. Aku yakin perempuan itu buah cintaku dengan Apel Merah,” ucapmu. Saat itu, tubuhmu semakin kurus. Kau enggan makan selain buah apel yang berwarna merah tentunya. Rambutmu yang telah memutih, rontok satu per satu setiap hari. Seperti sebagai tanda penanggalan sisa usiamu. (Fana: 17)

Bulan Ziarah Kenangan

Namun, sekali lagi kukatakan, kau adalah orang beruntung. Lantaran perempuan yang menahan air mata itu duduk di sebuah bangku

kosong di taman seberang menara jam. Kau pasti melihatnya, bukan? Ketika perempuan berambut sebahua yang mengenakan gaun merah itu berjalan lambat, melewati menara jam, duduk di bangku kosong di bawah lampu taman yang menyala remang. (BZK: 3)

Berikut ini kutipan yang termasuk dalam bentuk stereotipe, di mana tokoh lelaki yang mengulang kata yang sama untuk mendapat perhatian dari wanita di sampingnya ini. Pertanyaan kedua yang diajukan dengan rentang waktu yang lama. Sosok wanita yang datang di taman ziarah kenangan seorang diri. Sudahkah hal itu pasti dia tengah mengenang seseorang atau malah dia telah kehilangan seseorang. Buka keputusan yang tepat untukmu lelaki yang telah memutuskan hubungan dengan wanita beberapa waktu lalu mendekati wanita lainnya.

Jika mengingat perilaku yang tokoh lelaki lakukan, sebenarnya hal tersebut tidaklah bermanfaat bahkan pertanyaan yang diajukan juga aneh. Dalam pengertian Hilgard stereotipe merupakan konsekuensi lain dari frustrasi. Bisak diartikan bahwa lelaki ini sebenarnya frustrasi karena gagal mempertahankan serpihan-serpihan hati sebagaimana yang dia ucapkan.

Renjana

Namun aku mengerti Shinta, jauh di lubuk hatimu masih kau bungkus rapi parcel cintaku. Terbukti berkali-kali kau mendatangkiku dalam mimpi. Setangkai bunga kemboja dengan pita hitam yang melingkarinya. Kau masih sama saja, dengan rambutmu yang tergerai dengan gaun merah, kala itu. Samar-samar sering kujumpai permintaan untuk menengokmu. Nampaknya kau rindu padaku. Lalu kumantapkan pada puncak niatku, aku akan mengunjungimu dan menunaikan kerinduanku. (Renjana: 108)

Jika pada data pertama merupakan khayalan Rahwana yang mengenang kejadian yang sama pada tempat yang sama serta senja yang sama. 10 tahun lalu Rahwana-Shinta pernah berada di tempat yang sama, dan juga senja. Bayangan yang masih tidak dapat lepas bahkan setelah 10 tahun berlalu.

Karakter Rahwana memang identik dengan sebuah dendam. Dendam tentang cinta, hingga dendam pada sang perebut cinta. Suasana yang begitu nyaman seperti 10 tahun lalu. Kopi, tempat duduk hingga tiramisu yang sengaja di pesan sama seperti 10 tahun lalu.

Shinta, menatap senja sama halnya mengenang masa lalu kita. Suatu sore yang basah, masih dengan senja yang sama tepat sepuluh tahun yang lalu. Kau menemuiku di kedai yang sama, dengan aroma kopi yang selalu menggoda. Tentunya kupilihkan tempat di samping jendela agar kita lebih leluasa menikmati senja. Seperti hari-hari sebelumnya secangkir cappuccino dan beberapa potong tiramisu. Kala itu kita masih malu-malu untuk mengakui tentang cinta. Kau pun masih seperti hari-hari sebelumnya dengan rambutmu yang tergerai. Lalu sinar wajah yang alami tanpa sapuan make-up, tetapi begitu memesonakan untuk dilihat puluhan pasang mata yang ada di kedai kala itu. Lalu kau menghampiriku, meski agak terlambat sepuluh menit dari waktu yang kita sepakati. (Renjana: 105)

Kakek Pengekal Ingatan

Kau masih sama. Kuharap kau masih sama. Setidaknya bertahun-tahun yang lalu, sepanjang malam pergantian tahun, kau selalu memintaku membayangkan momen itu. Membayangkan kita menulis harapan masing-masing pada secarik kertas yang dimasukkan ke buntalan omamori. Kita akan saling terka. Sambil bertukar senyum curiga, apakah harapan kita sama? (KIP: 129)

Pada data tersebut tokoh aku membayangkan sesuatu yang sama secara berulang. Dengan kata yang selalu diucap sama. Tokoh aku masih saja memikirkan hal sama berupa harapan yang sama pada saat bersama kekasihnya.

KESIMPULAN

Fantasi dan stereotipe menjadi yang paling sering dan dominan dilakukan oleh para tokoh yang dijumpai dalam Kumpulan cerpen *Bulan Ziarah Kenangan* dengan lima cerpen yang di dalamnya terdapat fantasi tau stereotip. Fantasi adalah

bayangan, imajinasi, khayalan hingga sekedar mimpi belaka. Stereotipe sendiri adalah tindakan yang berulang, yang dilakukan untuk mempertahankan ego. Bahkan ditemui stereotipe pada cerpen-cerpen yang dipilih para tokoh mengulang kenangan bersama seseorang yang disayangi. Pada setiap cerpen yang terpilih oleh peneliti semua tokoh menggunakan bentuk mekanisme pertahanan ego berupa *fantasy* dan *stereotype*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I W. D., Antartika, I K., & Sadyana, I W. (2024). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Zenchi Naigu Dalam Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryunosuke. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(4), 445-454. <https://jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/jpmi>
- Amalia, A., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. C. (2023). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Mahabbah Kang Hasyim Karya Niswatin Nafiah. *Leksis*, 3(2), 71-78. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksi.v3i2.353>
- Aprianti, W. O. A., & Burhan, F. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel "Yang Sulit Dimengerti adalah Perempuan" Karya Fitrawan Umar. *Cakrawala Litra*, 5(1), 65-77. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalitra.v5i1.1792>
- Astuti, A. W., Kasnadi, K., & Setiawan, H. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Nyata yang Keparat*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 75-81. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Aulia, N. I., Kasnadi, K., & Munifah, S. (2025). Aspek Sosial dalam Novel Hari Mulai Terang Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 44-53. <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.515>
- Azizah, S. N., Alifia F., N., Kurniawan, E., D. (2024). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Zee dalam Novel *Insecure* Karya Seplis. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 84-93. <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.459>

- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Novel *Confessions* Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *Leksis*, 3(1), 47-56. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Faradila, N. A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* Karya Wahyu Sujani. *Leksis*, 3(2), 88-86. <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.355>
- Latifah, S. A., Wahyuni, S., & Setiawan, A. (2024). Peralatan Hidup dan Teknologi dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 151-163. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.441>
- Liani, D. R., Sutejo, S., & Novitasari, L. (2024). Analisis Realisme Magis dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 108-117. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.439>
- Lilah, F. H., Sutejo, S., & Munifah, S. (2024). Kepribadian Tokoh dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. *Leksis*, 4(1), 19-29. <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.412>
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nadiyah, A. T., Wulandari, W., & Riyadi, M. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel “Adzra Jakarta” Karya Najib Kaekani (Psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(1), 27-36. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i1.2035>
- Nugroho, B. A., & Suhendi, I. D. (2022). Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-Nai Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 78-84. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/50138>
- Pratama, M. H. B. (2024). Mekanisme Pertahanan Ego Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy. *Widyaloka*, 12(2), 34-50. <http://jurnal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/index.php/widyaloka>
- Reswari, B. B., Vardani, E. N. A., & Dzarna, D. (2024). Mekanisme Pertahanan dan Konflik pada Tokoh Utama dalam Novel “Serangkai” Karya Valerie Patkar (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Hortatori*, 8(1), 37-53. <https://doi.org/10.30998/jh.v8i1.2732>
- Saryono, N., Sutejo, & Hurustyanti, H. (2022). Kepribadian Tokoh Utama Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 123-132. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Siswanto. (2020). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutejo & Kasnadi. (2010). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. P2MP SPRCTRUM dan Pustaka Felicia.
- Wahyudin, S. A. N. (2022). *Bulan Ziarah Kenangan*. Malang: Jagat Litera.
- Wahyudin, S. A. N., Kartikasari, Y., & Sutejo, S. (2025). Budaya Ekologi dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1), 136-147. <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i1.94518>
- Wahyuni, S., Setiawan, A., & Latifah, S. A. (2025). Hegemoni Kelas Berkuasa dalam Naskah Drama Kidung Senyap Seorang Perempuan Karya Ikhwan Setiawan. *Al-Mikbraj*, 6(1), 1079-1092. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8505>